

## ASESMEN PSIKOLOGI SEBAGAI FONDASI PEMAHAMAN KLIEN DALAM LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING

Cici Rahmadhanisa Mustofa

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

Email Korespondensi :

[24010014001@mhs.unesa.ac.id](mailto:24010014001@mhs.unesa.ac.id)

### ABSTRAK

Asesmen psikologi merupakan elemen penting dalam layanan bimbingan dan konseling karena berfungsi sebagai alat untuk memperoleh pemahaman yang akurat dan menyeluruh tentang kondisi psikologis klien. Artikel ini mengulas kontribusi asesmen dalam mengidentifikasi permasalahan klien, menyusun rencana intervensi yang tepat, serta mengevaluasi keberhasilan proses konseling. Berbagai jenis asesmen—termasuk tes kepribadian, kecerdasan, skala psikologis, observasi, dan wawancara—dapat memberikan gambaran menyeluruh tentang klien. Kajian teori dan studi kasus dalam artikel ini menunjukkan bahwa asesmen yang dilakukan secara etis dan profesional berpotensi meningkatkan efektivitas konseling. Meski demikian, penggunaan asesmen juga memiliki keterbatasan yang perlu dipertimbangkan, seperti potensi bias dan ketergantungan pada keahlian pelaksana. Oleh karena itu, asesmen perlu digunakan secara kontekstual agar benar-benar mendukung proses bimbingan dan konseling secara optimal.

**Kata Kunci :** Asesmen Psikologi, Konseling, Pemahaman Klien, Evaluasi Psikologis, Teknik Konseling

### ABSTRACT

*Psychological assessment plays a vital role in guidance and counseling services as a means to gain accurate and comprehensive insight into clients' psychological conditions. This article explores how assessment contributes to identifying client issues, developing appropriate intervention plans, and evaluating the effectiveness of the counseling process. Various types of assessments including personality tests, intelligence tests, psychological scales, observations, and interviews can offer a detailed understanding of clients. Through theoretical reviews and case studies, the article demonstrates that assessments conducted ethically and professionally can enhance the quality and success of counseling interventions. However, limitations such as potential bias and dependency on the assessor's competence must also be acknowledged. Therefore, psychological assessments should be applied selectively and contextually to maximize their benefit within counseling practices.*

**Keywords:** Psychological Assessment, Counseling, Client Understanding, Psychological Evaluation, Counseling Techniques

### Article History

Received: Juni 2025

Reviewed: Juni 2025

Published: Juni 2025

Plagiarism Checker No 108

DOI : Prefix DOI :

10.8734/liberosis.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Liberosis



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

## PENDAHULUAN

Dalam praktik bimbingan dan konseling, memahami klien secara menyeluruh tidak bisa dilakukan hanya melalui pengamatan sederhana atau asumsi subjektif. Setiap individu membawa cerita hidup yang unik serta dinamika psikologis yang kompleks. Oleh karena itu,

asesmen psikologis diperlukan sebagai alat bantu profesional untuk memperoleh gambaran objektif mengenai kondisi mental, emosional, dan perilaku klien (Walters & Corey, 1980).

Asesmen tidak sekadar berkaitan dengan aktivitas pengujian, tetapi mencakup proses sistematis dalam mengumpulkan informasi penting yang dapat digunakan untuk mengenali permasalahan, kekuatan, dan kebutuhan klien. Dengan data yang diperoleh melalui berbagai metode asesmen, konselor mampu menyusun pendekatan konseling yang lebih tepat dan personal (Gregory, 2015).

Lebih lanjut, asesmen juga berperan penting dalam memantau kemajuan proses konseling. Evaluasi yang dilakukan secara berkala melalui asesmen memungkinkan konselor untuk mengidentifikasi perubahan, menyesuaikan strategi, dan meningkatkan efektivitas layanan yang diberikan (Urbina, 2016).

Selain itu, asesmen juga membuka ruang bagi klien untuk memahami dirinya secara lebih reflektif. Ketika hasil asesmen dibagikan dan dijelaskan dengan empati, klien tidak hanya memperoleh informasi, tetapi juga merasa dihargai dan didorong untuk berkembang. Dalam konteks ini, asesmen tidak hanya berfungsi sebagai alat pengukur, melainkan juga sebagai sarana pemberdayaan dan eksplorasi diri (Hays, D. G., & Erford, 2013).

Dengan memperhatikan pentingnya peran asesmen tersebut, artikel ini akan mengulas definisi, fungsi, serta jenis-jenis asesmen yang relevan dalam proses bimbingan dan konseling. Pembahasan ini bertujuan memberikan pemahaman menyeluruh tentang bagaimana asesmen dapat dijadikan sebagai dasar dalam memahami karakteristik dan kebutuhan klien secara komprehensif.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Pengertian Asesmen Psikologi**

Asesmen psikologi didefinisikan sebagai proses sistematis untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasi data tentang individu guna memahami perilaku, kepribadian, kemampuan intelektual, serta aspek psikologis lainnya (Gregory, 2015). Dalam konteks konseling, asesmen tidak hanya bertujuan untuk diagnosis, melainkan juga untuk pemahaman menyeluruh yang dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan dalam proses bantuan psikologis.

### **Peran Asesmen dalam Bimbingan dan Konseling**

Dalam layanan bimbingan dan konseling, asesmen memainkan beberapa peran penting, antara lain:

1. **Pemahaman Awal tentang Klien**

Asesmen membantu konselor mengenal karakteristik klien secara objektif. Misalnya, melalui tes kepribadian atau wawancara klinis, konselor dapat memahami gaya berpikir, cara mengatasi masalah, serta sumber stres klien.

2. **Identifikasi Masalah**

Melalui asesmen, konselor dapat mengidentifikasi masalah utama yang dihadapi klien, termasuk aspek yang mungkin tidak disadari klien sendiri.

3. **Perencanaan Intervensi**

Hasil asesmen menjadi dasar dalam merancang pendekatan intervensi yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik unik tiap klien.

4. **Evaluasi Proses dan Hasil Konseling (Hays, D. G., & Erford, 2013)**

Asesmen juga digunakan untuk memantau kemajuan klien selama proses konseling, serta mengevaluasi efektivitas layanan yang diberikan.

### **Prinsip-Prinsip Asesmen Psikologis**

Menurut Urbina (2016), asesmen psikologi harus memenuhi beberapa prinsip berikut:

1. **Validitas:** sejauh mana alat ukur mengukur apa yang seharusnya diukur.
2. **Reliabilitas:** konsistensi hasil asesmen dari waktu ke waktu.

3. Standarisasi: prosedur pengadministrasian yang seragam.
4. Objektivitas: hasil yang bebas dari bias subjektif.

## **METODE PENELITIAN**

Penulisan artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi literatur. Data diperoleh dari berbagai sumber akademik seperti buku, jurnal ilmiah, dan artikel relevan yang membahas asesmen psikologi dalam konteks bimbingan dan konseling. Analisis dilakukan dengan mengkaji konsep, fungsi, jenis, dan implementasi asesmen dalam layanan konseling, serta mengevaluasi kelebihan dan keterbatasannya berdasarkan teori dan temuan empiris.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Bagaimana Asesmen Membantu Konselor Memahami Klien**

Proses konseling yang efektif diawali dengan pemahaman menyeluruh terhadap klien, termasuk aspek kognitif, emosional, sosial, dan spiritual. Berikut ini adalah beberapa cara asesmen membantu dalam pemahaman tersebut:

1. Melihat Klien secara Holistik

Misalnya, melalui tes kepribadian seperti MBTI atau Big Five, konselor bisa mendapatkan gambaran bagaimana klien berinteraksi dengan lingkungan, menyikapi konflik, dan membuat keputusan. (Kholilah & Sumarto, 2020)

2. Membuka Wawasan Baru tentang Masalah Klien

Klien kadang datang dengan keluhan yang tampak di permukaan, seperti sulit konsentrasi atau perasaan tertekan. Namun, asesmen bisa mengungkap masalah yang lebih mendasar, seperti gangguan kecemasan, depresi, atau bahkan trauma masa lalu. (Muhid et al., 2015)

3. Menyesuaikan Teknik dan Pendekatan Konseling

Tidak semua pendekatan cocok untuk semua klien. Hasil asesmen membantu konselor memilih pendekatan terbaik misalnya pendekatan kognitif-behavioral untuk klien dengan distorsi berpikir, atau pendekatan humanistik untuk klien dengan masalah identitas diri.

### **Jenis-Jenis Asesmen Psikologi dalam Konseling**

Berikut beberapa jenis asesmen yang lazim digunakan dalam layanan bimbingan dan konseling:

1. Tes Psikologi Formal (Gregory, 2015)

Tes Kepribadian: MMPI-2, MBTI, EPPS

Tes Kecerdasan: WISC, WAIS, CFIT

Tes Minat dan Bakat: SDS (Self Directed Search), Tes Holland

2. Wawancara Konseling

Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi subjektif dari klien. Wawancara ini bisa bersifat terstruktur maupun terbuka.

3. Observasi

Observasi digunakan untuk mencermati perilaku klien dalam situasi tertentu. Cocok digunakan pada anak-anak atau individu dengan keterbatasan komunikasi verbal. (Santrock, 2019)

4. Inventori dan Kuesioner

Misalnya inventori gaya belajar, kuesioner stres, atau skala depresi Beck (BDI). Alat ini bersifat self-report sehingga dapat menggambarkan persepsi klien terhadap dirinya.

5. Studi Kasus

Studi kasus mendalam digunakan untuk memahami dinamika psikologis klien secara menyeluruh, termasuk faktor riwayat keluarga, latar belakang pendidikan, pengalaman traumatis, dll.

### **Kombinasi Alat Asesmen: Triangulasi Data**

Konselor sering menggunakan lebih dari satu metode asesmen untuk memperoleh data yang lebih valid. Misalnya, hasil wawancara dikombinasikan dengan observasi dan hasil tes kepribadian. Strategi ini dikenal dengan istilah triangulasi data. (Urbina, 2016)

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Dari pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa asesmen psikologi memiliki peran yang sangat penting dalam proses layanan bimbingan dan konseling. Asesmen bukan sekadar alat bantu untuk mengumpulkan informasi, melainkan merupakan dasar utama yang memungkinkan konselor memahami secara menyeluruh aspek-aspek psikologis klien. Dengan asesmen yang sesuai, konselor dapat memberikan intervensi yang tepat sasaran serta mempertimbangkan kondisi emosional, sosial, dan intelektual klien secara holistik.

Berbagai bentuk asesmen dapat digunakan dalam proses konseling, mulai dari wawancara, observasi langsung, hingga penggunaan alat ukur psikologi formal seperti tes kepribadian, tes bakat, atau skala kecemasan. Pemanfaatan asesmen yang efektif tentu memerlukan pertimbangan profesional, termasuk konteks klien, tujuan konseling, serta keahlian konselor dalam menginterpretasikan data asesmen. Oleh karena itu, pemahaman mendalam dan keterampilan teknis dalam penggunaan asesmen menjadi aspek esensial bagi setiap konselor.

Sebagai rekomendasi, penting bagi para calon konselor maupun praktisi untuk terus mengasah kompetensi dalam bidang asesmen psikologi. Program pelatihan, workshop, dan supervisi profesional perlu dikembangkan secara berkelanjutan agar konselor memiliki kesiapan dalam mengaplikasikan asesmen secara akurat dan bertanggung jawab. Di samping itu, institusi pendidikan yang mencetak tenaga konselor juga diharapkan mengintegrasikan materi asesmen secara lebih praktis dan aplikatif dalam pembelajaran.

Untuk pengembangan lebih lanjut, disarankan agar penelitian-penelitian mendatang mengeksplorasi efektivitas penggunaan berbagai alat asesmen dalam beragam konteks layanan konseling, termasuk di ranah keluarga, pendidikan, maupun karier. Kajian mengenai asesmen yang sensitif terhadap latar belakang budaya dan sosial klien juga penting untuk terus ditingkatkan. Dengan demikian, kualitas layanan bimbingan dan konseling dapat semakin meningkat, adaptif, dan relevan dengan dinamika kebutuhan masyarakat saat ini.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Gregory, R. J. (2015). *Psychological testing: History, principles, and applications* Boston, MA: Pearson. In *Global Edition*.
- Hays, D. G., & Erford, B. T. (2013). *Developing Multicultural Counseling Competence: A Systems Approach* (Vol. 6, Issue 3).
- Kholilah, E. H. dan, & Sumarto. (2020). Bimbingan Kolseling. In *Cetakan Kedua*.
- Muhid, A., Suhadiyanto, & Nurhidayat, D. (2015). Pengembangan alat ukur psikologi. *Metodologi Penelitian Kesehatan*, 2008(November), 1-10.
- Santrock, J. W. (2019). *Children, Fourteenth Edition*.
- Urbina, S. (2016). *Essentials of Psyvhology Testing* (Vol. 4, Issue 1).
- Walters, L. H., & Corey, G. (1980). Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy. *Family Relations*, 29(1), 133. <https://doi.org/10.2307/583738>